

Pengembangan LKPD Sejarah Berbasis Discovery Learning pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sejarah Siswa Kelas XI SMAN 2 Bolo

Rosdiana¹, Rosdiana^{2*}, Zuriatin³
^{1,2,3}STKIP Taman siswa Bima NTB, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : rosediana8885@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3607-3622

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3281>

Article History:

Received: Juni 21, 2026

Revised: Juli 25, 2026

Accepted: Agustus 16, 2026

Abstract : This study was motivated by students' low understanding of historical concepts and the limited availability of teaching materials that actively engage learners. The study aimed to develop a History Student Worksheet (LKPD) based on *Discovery Learning* for the topic of the Proclamation of Indonesian Independence that was valid, practical, and effective. The research employed the *Research and Development* (R&D) method using the ADDIE model, comprising *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*. The participants consisted of two media experts, two learning experts, one teacher, and 25 Year 11 students at SMA Negeri 2 Bolo. Data were collected through interviews, validation sheets, response questionnaires, and concept-understanding tests, and analysed using percentages, a *Paired Samples t-test*, and *N-Gain*. The media experts' validation score was 92.22%, while the learning experts' score was 90.53%, both categorised as highly valid. Practicality scores were 85.67% based on students' responses and 94.44% based on the teacher's response, both categorised as highly practical. The mean score increased from 11.04 (*pre-test*) to 15.96 (*post-test*), with a significant difference and an *N-Gain* of 0.35, categorised as moderate. Thus, the LKPD was valid, practical, and effective in improving students' understanding of historical concepts.

Keywords: *Discovery Learning*, Student Worksheet, History, Conceptual Understanding.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman konsep sejarah dan keterbatasan bahan ajar yang melibatkan peserta didik secara aktif. Penelitian bertujuan menghasilkan LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning* pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang valid, praktis, dan efektif. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Subjek penelitian terdiri atas dua ahli media, dua ahli pembelajaran, satu guru, dan 25 peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bolo. Data dikumpulkan melalui wawancara, lembar validasi, angket respons, dan tes pemahaman konsep, kemudian dianalisis menggunakan persentase, *Paired Samples t-test*,



dan *N-Gain*. Hasil validasi ahli media sebesar 92,22% dan ahli pembelajaran 90,53% berkategori sangat valid. Kepraktisan berdasarkan respons peserta didik sebesar 85,67% dan guru 94,44%, keduanya berkategori sangat praktis. Skor rata-rata meningkat dari 11,04 (*pretest*) menjadi 15,96 (*posttest*), dengan perbedaan signifikan dan *N-Gain* 0,35 berkategori sedang. Dengan demikian, LKPD dinyatakan valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep sejarah.

Kata kunci: *Discovery Learning*, LKPD, Sejarah, Konsep.

PENDAHULUAN

Pemahaman konsep sejarah merupakan salah satu kompetensi penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran sejarah. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan fakta dan kronologi peristiwa, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat, menganalisis perubahan dan keberlanjutan, serta menafsirkan makna peristiwa sejarah dalam konteks kehidupan masa kini. Pemahaman konsep yang baik memungkinkan peserta didik membangun keterkaitan antarfakta sejarah sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sejarah sebagai bagian dari pembentukan karakter kebangsaan (Wineburg, 2001; Susanto, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu, tetapi juga mampu memahami mengapa suatu peristiwa terjadi, bagaimana prosesnya berlangsung, serta apa dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu dirancang untuk mendorong peserta didik membangun pemahaman konseptual melalui aktivitas berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Namun demikian, berbagai hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami informasi dan membangun pemahaman konseptual masih perlu ditingkatkan. Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami teks kompleks, menghubungkan berbagai informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan pemahaman konseptual peserta didik masih memerlukan penguatan, termasuk dalam pembelajaran sejarah yang menuntut kemampuan memahami konsep, menganalisis hubungan sebab-akibat, dan menginterpretasikan makna suatu peristiwa (Kemendikbudristek, 2023). Permasalahan tersebut juga masih ditemukan dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah. Peserta didik cenderung mempelajari sejarah sebagai kumpulan fakta, nama tokoh, tanggal, dan urutan peristiwa sehingga pembelajaran lebih berorientasi pada hafalan daripada pemahaman konseptual. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan menjelaskan hubungan sebab-akibat suatu peristiwa, menganalisis perubahan dan keberlanjutan, serta mengaitkan makna sejarah dengan kehidupan sosial masa kini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka (Wineburg, 2001; Susanto, 2015).

Rendahnya pemahaman konsep sejarah tidak terlepas dari model pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Pembelajaran sejarah masih didominasi oleh metode ceramah dengan ketergantungan yang tinggi pada buku teks, sehingga peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada pembangun pengetahuan. Pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi sumber

belajar, menemukan konsep, berdiskusi, dan merefleksikan hasil belajar menjadi terbatas. Sharma (2014) menjelaskan bahwa pemahaman konseptual berkembang lebih optimal ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi permasalahan, menemukan informasi secara mandiri, dan mengonstruksi pengetahuan melalui aktivitas belajar yang aktif dan bermakna.

Selain model pembelajaran, kualitas bahan ajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran sejarah. Salah satu bahan ajar yang memiliki peran penting adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan soal latihan atau alat evaluasi, tetapi juga sebagai panduan belajar yang membantu peserta didik mengamati, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyimpulkan konsep secara sistematis. Menurut Prastowo (2011; 2014), LKPD yang dirancang dengan baik mampu memfasilitasi peserta didik belajar secara mandiri, meningkatkan aktivitas belajar, serta membantu membangun pemahaman konsep melalui kegiatan yang terstruktur. Akan tetapi, LKPD yang digunakan di sekolah umumnya masih bersifat informatif dan evaluatif sehingga belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir konseptual peserta didik secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 2 Bolo pada tanggal 27 November 2025 melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru sejarah kelas XI serta pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, diperoleh informasi bahwa penggunaan bahan ajar pendukung pembelajaran sejarah masih sangat terbatas. Guru lebih banyak menggunakan buku paket dan penjelasan verbal selama proses pembelajaran, sedangkan pemanfaatan LKPD belum dilakukan secara optimal. LKPD yang tersedia umumnya hanya berisi ringkasan materi dan latihan soal sehingga belum mampu membimbing peserta didik melakukan proses pengamatan, analisis, penemuan konsep, dan penarikan kesimpulan secara mandiri.

Kondisi tersebut tampak secara nyata pada pembelajaran materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di kelas XI. Materi ini memiliki karakteristik konseptual yang kompleks karena tidak hanya memuat kronologi peristiwa, tetapi juga menuntut peserta didik memahami dinamika politik menjelang kemerdekaan, hubungan sebab-akibat berbagai peristiwa, proses perumusan naskah proklamasi, serta dampak politik dan sosial setelah proklamasi dikumandangkan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis tugas diagnostik awal, sekitar 65% peserta didik masih mengalami kesulitan menjelaskan hubungan antarkejadian menjelang proklamasi, menganalisis faktor-faktor yang mempercepat kemerdekaan Indonesia, serta menginterpretasikan makna Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih berorientasi pada penyampaian informasi sehingga peserta didik belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk membangun pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Discovery Learning*. Model yang dikembangkan oleh Bruner (1961) ini berlandaskan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila diperoleh melalui proses eksplorasi, penyelidikan, dan penemuan secara aktif oleh peserta didik. Melalui tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Efektivitas *Discovery Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Freeman et al. (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Penelitian Gunawan, Kosim, dan Lestari (2020) juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep. Dalam konteks pembelajaran sejarah, penelitian Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* pada materi Proklamasi Kemerdekaan

Indonesia mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Rofida (2019) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* dapat mendorong peserta didik lebih aktif membangun pengetahuan dan mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran.

Keberhasilan implementasi *Discovery Learning* juga memerlukan dukungan bahan ajar yang mampu memfasilitasi proses penemuan konsep secara sistematis. Penelitian Lestari, Putri, dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa LKPD berbasis *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep peserta didik melalui aktivitas eksploratif yang terstruktur. Sementara itu, Ozila (2022) menemukan bahwa pengembangan LKPD berbasis pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan keterlibatan kognitif peserta didik serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi *Discovery Learning* dengan LKPD merupakan alternatif yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

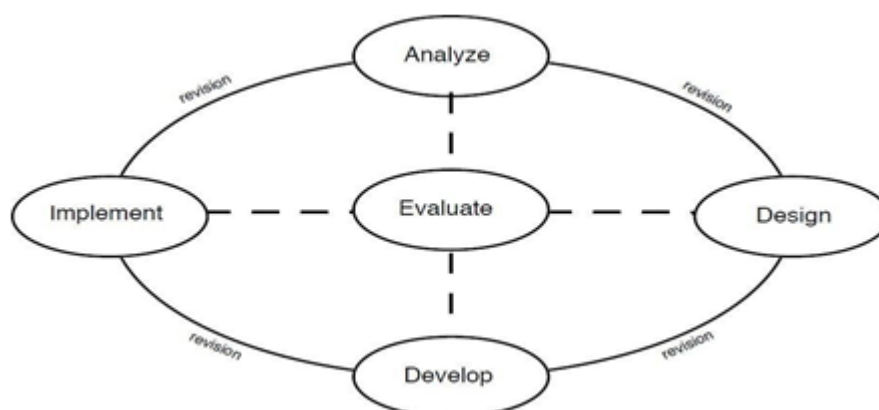
Meskipun demikian, telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian mengenai *Discovery Learning* lebih banyak berfokus pada mata pelajaran sains dan pengaruhnya terhadap hasil belajar secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengembangkan LKPD sejarah berbasis *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep sejarah masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengembangkan LKPD sejarah pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di tingkat SMA juga masih jarang ditemukan, khususnya pada konteks SMA Negeri 2 Bolo.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengembangan LKPD sejarah berbasis *Discovery Learning* yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan pemahaman konsep sejarah peserta didik pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. LKPD yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media latihan, tetapi juga sebagai panduan belajar yang mengarahkan peserta didik melakukan proses pengamatan, analisis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta sejarah. Selain itu, pengembangan LKPD dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata pembelajaran di SMA Negeri 2 Bolo sehingga produk yang dihasilkan bersifat kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD sejarah berbasis *Discovery Learning* pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, menganalisis tingkat validitas dan kepraktisannya, serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep sejarah peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bolo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan bahan ajar sejarah berbasis konstruktivistik serta kontribusi praktis berupa tersedianya LKPD yang valid, praktis, dan efektif untuk mendukung pembelajaran sejarah yang aktif, bermakna, dan selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan menghasilkan produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sejarah berbasis *Discovery Learning* pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk peserta didik kelas XI SMA. Selain menghasilkan produk, penelitian ini juga bertujuan menilai tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas LKPD yang dikembangkan. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang dikemukakan oleh Branch (2009). Model ini dipilih karena memiliki prosedur yang sistematis dan fleksibel dalam pengembangan bahan ajar. Tahapan ADDIE meliputi *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Alur pengembangan ADDIE ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Pengembangan ADDIE

Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang meliputi *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Tahap *Analysis* dilakukan melalui observasi, wawancara guru sejarah, dan kajian dokumen untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, karakteristik materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, kesesuaian kurikulum, serta kebutuhan bahan ajar. Tahap *Design* menghasilkan rancangan LKPD berbasis *Discovery Learning* yang disesuaikan dengan capaian, tujuan, indikator pemahaman konsep, dan karakteristik peserta didik, sekaligus penyusunan instrumen penelitian. Tahap *Development* menghasilkan LKPD yang kemudian divalidasi oleh dua ahli media dan dua ahli materi/pembelajaran sejarah. Hasil validasi menjadi dasar revisi hingga produk dinyatakan layak. Tahap *Implementation* dilakukan melalui uji coba kelompok kecil pada 10 peserta didik untuk mengukur kepraktisan dan uji coba lapangan pada 25 peserta didik dengan desain *one group pretest-posttest* untuk menguji efektivitas LKPD.

Tahap *Evaluation* dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan LKPD memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Subjek penelitian meliputi dua ahli media, dua ahli materi/pembelajaran sejarah, satu guru sejarah, 10 peserta didik pada uji coba kelompok kecil, dan 25 peserta didik pada uji coba lapangan yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, angket, dokumentasi, dan tes pemahaman konsep. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase untuk menentukan validitas dan kepraktisan. Efektivitas LKPD ditentukan berdasarkan N-Gain untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep sejarah peserta didik setelah menggunakan LKPD berbasis *Discovery Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sejarah berbasis *Discovery Learning* pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bolo. Pengembangan produk dilakukan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation* (Branch, 2009). Setiap tahap dilaksanakan secara sistematis untuk menghasilkan LKPD yang valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Tahap *Analysis* (Analisis)

Tahap analisis dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru sejarah kelas XI SMA Negeri 2 Bolo. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dengan pemanfaatan buku paket sebagai sumber belajar utama. Penggunaan LKPD dalam pembelajaran masih terbatas dan lebih banyak berisi ringkasan materi serta soal

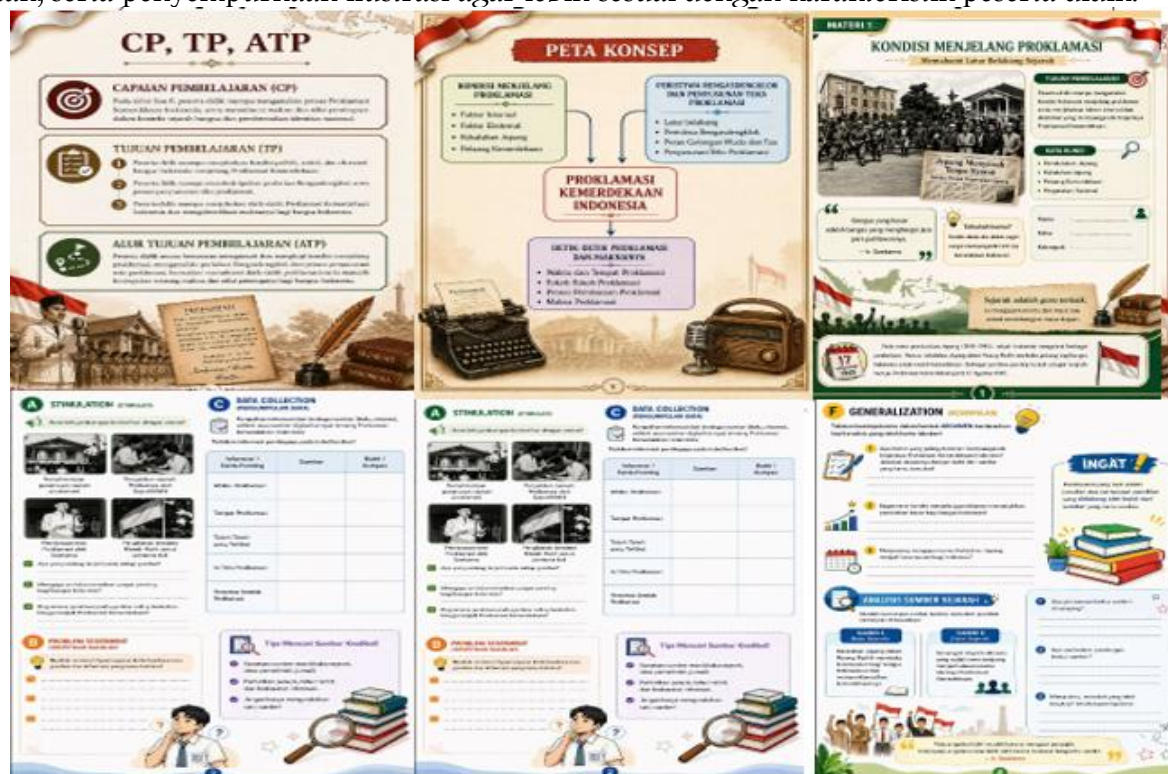
latihan. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung menghafal fakta sejarah tanpa memahami hubungan sebab-akibat maupun makna peristiwa sejarah secara mendalam. Analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi karena mencakup aspek kronologi, hubungan sebab-akibat, dinamika politik, serta dampak sosial dan kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang dapat membantu peserta didik membangun pemahaman konsep secara aktif dan mandiri.

Tahap Design (Perancangan)

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dilakukan perancangan LKPD berbasis *Discovery Learning*. Struktur LKPD terdiri atas sampul, petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, peta konsep, materi pembelajaran, kegiatan belajar, latihan soal, refleksi, glosarium, dan daftar pustaka. Kegiatan pembelajaran dalam LKPD dirancang sesuai enam sintaks *Discovery Learning*, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Setiap tahap dirancang untuk memandu peserta didik menemukan konsep sejarah secara bertahap melalui kegiatan pengamatan, analisis sumber sejarah, diskusi, dan penarikan kesimpulan.

Tahap Development (Pengembangan)

Produk awal yang telah dirancang selanjutnya divalidasi oleh ahli media dan ahli pembelajaran/materi sejarah. Validasi dilakukan untuk menilai aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, kegrafikan, dan kesesuaian *penerapan* model *Discovery Learning*. Hasil validasi menunjukkan bahwa LKPD memperoleh kategori sangat valid. Penilaian tertinggi terdapat pada aspek kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran dan penerapan sintaks *Discovery Learning*. Beberapa saran yang diberikan validator berkaitan dengan penyederhanaan kalimat, penyesuaian tata letak, serta penyempurnaan ilustrasi agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.



Gambar 2. Tampilan LKPD Sejarah Berbasis *Discovery Learning*

Tahap *Development* (Pengembangan)

Setelah rancangan LKPD selesai disusun, tahap berikutnya adalah pengembangan produk (*development*). Pada tahap ini, LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning* dikembangkan sesuai dengan desain yang telah dirancang, kemudian dilakukan validasi oleh ahli media dan ahli pembelajaran untuk menilai kelayakan produk sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Validasi dilakukan untuk memperoleh penilaian, saran, dan masukan terhadap kualitas LKPD, baik dari aspek tampilan media maupun aspek pembelajaran, termasuk kesesuaian penerapan sintaks *Discovery Learning*. Hasil validasi menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan memperoleh penilaian sangat baik dari para validator. Hasil validasi ahli media menunjukkan bahwa Validator I memperoleh skor sebesar 85 dari skor maksimal 90 dengan persentase 94,44%, sedangkan Validator II memperoleh skor sebesar 81 dari skor maksimal 90 dengan persentase 90,00%. Rata-rata hasil validasi ahli media sebesar 92,22% dan termasuk dalam kategori sangat valid. Rekapitulasi hasil validasi ahli media disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Media

No	Validator	Σ Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1	Validator I	85	90	94,44%	Sangat Valid
2	Validator II	81	90	90,00%	Sangat Valid
	Rata-rata	83	90	92,22%	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 1, hasil penilaian ahli media menunjukkan bahwa LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning* telah memenuhi kriteria sangat valid. Penilaian tersebut mencakup aspek tampilan media, tipografi, penyajian media, dan kualitas media. Perolehan persentase rata-rata sebesar 92,22% menunjukkan bahwa LKPD memiliki kualitas tampilan dan penyajian yang sangat baik dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, penyempurnaan produk tetap dilakukan berdasarkan saran dan masukan validator, terutama berkaitan dengan tata letak, keterbacaan teks, dan ilustrasi pendukung agar LKPD lebih menarik dan mudah digunakan oleh peserta didik. Selanjutnya validasi ahli pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kelayakan LKPD ditinjau dari aspek kemudahan penggunaan, kesesuaian materi, penerapan sintaks *Discovery Learning*, tampilan, dan kepraktisan. Penilaian ini diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang disajikan dalam LKPD tidak hanya memiliki tampilan yang baik, tetapi juga sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tahapan model pembelajaran yang digunakan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa Validator I memperoleh skor 85 dari skor maksimal 95 dengan persentase 89,47%, sedangkan Validator II memperoleh skor 87 dengan persentase 91,58%. Rata-rata skor kedua validator sebesar 86 dengan persentase 90,53% dan termasuk dalam kategori sangat valid. Hasil validasi ahli pembelajaran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Pembelajaran

No	Validator	Σ Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1	Validator I	85	95	89,47%	Sangat Valid
2	Validator II	87	95	91,58%	Sangat Valid
	Rata-rata	86	95	90,53%	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 2, hasil penilaian ahli pembelajaran menunjukkan bahwa LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning* telah memenuhi kriteria sangat valid. Persentase rata-rata sebesar 90,53% menunjukkan bahwa materi dan kegiatan pembelajaran yang disajikan dalam LKPD telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa petunjuk penggunaan, penyajian materi, tahapan kegiatan, dan tugas yang diberikan telah disusun secara sistematis sehingga dapat mendukung peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penerapan sintaks Discovery Learning dalam LKPD juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah informasi, melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan. Meskipun memperoleh kategori sangat valid, penyempurnaan tetap dilakukan berdasarkan saran dan masukan validator, terutama pada kejelasan petunjuk, penggunaan kalimat, dan penyajian kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, LKPD yang dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan pada tahap selanjutnya setelah dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan validator.

Tahap Implementation (Implementasi)

Setelah melalui tahap validasi dan perbaikan produk, LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning* selanjutnya diujicobakan secara terbatas. Tahap implementasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kepraktisan LKPD ketika digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Uji coba terbatas dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bolo dengan melibatkan 10 peserta didik kelas XI sebagai pengguna produk. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan LKPD mengikuti tahapan *Discovery Learning*, meliputi *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Melalui tahapan tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengamati sumber sejarah, mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan dan mengolah informasi, melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, peserta didik diminta memberikan respons terhadap penggunaan LKPD melalui angket kepraktisan.

Data hasil angket dianalisis dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal. Uji kepraktisan melibatkan 10 peserta didik dengan instrumen yang terdiri atas 18 butir pernyataan menggunakan skala penilaian 1–5. Skor maksimal yang dapat diperoleh setiap peserta didik adalah 90, sehingga skor maksimal keseluruhan adalah 900. Berdasarkan hasil pengisian angket, diperoleh jumlah skor sebesar 771 dengan rata-rata skor 77,1 per peserta didik. Selanjutnya, perbandingan antara jumlah skor yang diperoleh dan skor maksimal menghasilkan persentase kepraktisan sebesar 85,67%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat praktis. Rekapitulasi hasil uji kepraktisan LKPD oleh peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Kepraktisan LKPD oleh Peserta Didik

No	Responden	Jumlah Responden	Σ Skor	Rata-rata Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1	Peserta Didik	10	771	77,1	900	85,67%	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa LKPD Sejarah berbasis Discovery Learning memperoleh persentase sebesar 85,67% dan termasuk dalam kategori sangat praktis. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa LKPD dapat digunakan dengan baik oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Petunjuk penggunaan, penyajian kegiatan, dan tahapan pembelajaran yang terdapat dalam LKPD dinilai dapat membantu peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara sistematis dan terarah. Hasil uji coba juga memperlihatkan bahwa kegiatan yang disusun berdasarkan tahapan Discovery Learning dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat mengikuti kegiatan mulai dari pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan informasi, pembuktian, hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, perolehan persentase sebesar 85,67% menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan telah memenuhi aspek kepraktisan dan dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah. Meskipun demikian, penyempurnaan produk tetap dilakukan berdasarkan respons dan temuan selama uji coba agar LKPD lebih mudah digunakan pada tahap penerapan yang lebih luas.

Selanjutnya, uji kepraktisan juga dilakukan terhadap guru untuk mengetahui kemudahan penggunaan LKPD dalam pembelajaran sejarah. Penilaian mencakup aspek penyajian media, penggunaan media, desain tampilan, kelayakan isi, dan keaktifan belajar. Hasil penilaian memperoleh skor sebesar 85 dari skor maksimal 90 dengan persentase 94,44% dan termasuk dalam kategori sangat praktis. Rekapitulasi hasil uji kepraktisan oleh guru disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Kepraktisan LKPD oleh Guru

No	Responden	Σ Skor	Rata-rata Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1	Guru	85	77,1	90	94,44%	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 4, persentase kepraktisan sebesar 94,44% menunjukkan bahwa LKPD Sejarah berbasis Discovery Learning memiliki tingkat kepraktisan yang sangat baik. Guru memberikan penilaian positif terhadap penyajian dan penggunaan LKPD, desain tampilan, kelayakan isi, serta kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keaktifan peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LKPD dapat digunakan dengan mudah dan mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah secara terarah. Hasil penilaian guru juga memperkuat respons peserta didik terhadap kepraktisan produk. Peserta didik memberikan penilaian sebesar 85,67%, sedangkan penilaian guru mencapai 94,44%, dan keduanya berada dalam kategori sangat praktis. Dengan demikian, LKPD Sejarah berbasis Discovery Learning telah memenuhi kriteria kepraktisan dari sudut pandang pengguna, baik peserta didik maupun guru. Hasil ini menjadi dasar bahwa produk dapat digunakan pada tahap penerapan selanjutnya dengan tetap memperhatikan perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan temuan selama pelaksanaan uji coba.

Hasil Uji Efektivitas LKPD

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas LKPD Sejarah berbasis Discovery Learning dalam meningkatkan pemahaman konsep sejarah peserta didik. Pengujian dilakukan menggunakan desain quasi-experiment one group pretest–posttest dengan melibatkan peserta didik kelas XI. Data penelitian diperoleh melalui tes yang diberikan sebelum (pretest) dan setelah (posttest) penggunaan LKPD. Instrumen tes disusun berdasarkan tujuh indikator pemahaman konsep, yaitu menafsirkan (interpreting), memberi contoh (exemplifying), mengklasifikasikan (classifying), meringkas (summarizing), menarik inferensi (inferring), membandingkan (comparing), dan menjelaskan (explaining). Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data pretest dan posttest terlebih dahulu dianalisis melalui uji prasyarat. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik data dan menentukan teknik statistik yang sesuai. Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan uji Paired Samples t-test dan analisis N-Gain untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep sejarah peserta didik setelah menggunakan LKPD.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest pemahaman konsep sejarah peserta didik berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel sebanyak 25 peserta didik. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Data	N	Statistik <i>Shapiro–Wilk</i>	<i>Sig. (p)</i>	Kriteria	Keterangan
<i>Pretest</i>	25	0,950	0,247	0.05	Normal
<i>Posttest</i>	25	0,936	0,118	0.05	Normal

Berdasarkan Tabel 5, data pretest memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,247, sedangkan data posttest memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,118. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data pretest dan posttest dinyatakan berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan pada pengujian statistik parametrik.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test untuk mengetahui kesamaan varians data pretest dan *posttest*. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	<i>Sig. (p)</i>	Keterangan
Hasil Pemahaman Konsep Sejarah	0,175	0,594	42	0,678	Homogen

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji homogenitas memperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar 0,288 dengan nilai signifikansi sebesar 0,678. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan memiliki varians yang homogen.

Uji *Paired Samples t-test*

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Samples t-test* karena data berasal dari kelompok peserta didik yang sama yang diberikan pengukuran sebelum dan setelah menggunakan LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning*.

Tabel 7. Hasil *Paired Samples t-test*

Data	N	Rata-rata	t hitung	df	<i>Sig. (2-tailed)</i>
<i>Pretest</i>	25	11,04	8,128	24	0,001
<i>Posttest</i>		15,96			

Berdasarkan Tabel 7, nilai rata-rata *pretest* sebesar 11,04 meningkat menjadi 15,96 pada *posttest*. Hasil *Paired Samples t-test* memperoleh nilai t hitung sebesar 8,128 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, penggunaan LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning* memberikan perubahan yang signifikan terhadap pemahaman konsep sejarah peserta didik.

Uji *N-Gain*

Setelah diketahui adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*, analisis dilanjutkan dengan uji *N-Gain*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman konsep sejarah peserta didik setelah menggunakan LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning*. Hasil perhitungan *N-Gain* disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji *N-Gain*

Data	N	Rata-rata	<i>N-Gain</i>	Kategori
<i>Pretest</i>	25	11,04	0,35	Sedang
<i>Posttest</i>		15,96		

Berdasarkan Tabel 8, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest sebesar 11,04 meningkat menjadi 15,96 pada posttest. Hasil perhitungan *N-Gain* memperoleh nilai sebesar 0,35 yang berada pada rentang $0,3 \leq g < 0,7$, sehingga termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah menggunakan LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning*,

pemahaman konsep sejarah peserta didik mengalami peningkatan pada tingkat sedang. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tahapan *Discovery Learning* dapat membantu peserta didik memahami konsep sejarah melalui proses penemuan dan pengolahan informasi secara aktif. Peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam kegiatan menafsirkan informasi, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik inferensi, membandingkan, dan menjelaskan konsep sejarah. Hasil *Paired Samples t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest, sedangkan hasil *N-Gain* sebesar 0,35 menunjukkan peningkatan pemahaman konsep sejarah dalam kategori sedang. Berdasarkan kedua hasil analisis tersebut, LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning* dinyatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sejarah peserta didik.

Tahap *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan bagian akhir dari model ADDIE yang dilakukan untuk menilai kualitas LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning* berdasarkan hasil validasi, kepraktisan, dan efektivitas produk. Evaluasi dilakukan dengan menelaah hasil penilaian ahli media dan ahli pembelajaran, respons guru dan peserta didik selama uji coba, serta peningkatan pemahaman konsep sejarah berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Masukan dan temuan yang diperoleh pada setiap tahap digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan produk. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa validasi ahli media memperoleh persentase 92,22% dan ahli pembelajaran 90,53% dengan kategori sangat valid. Uji kepraktisan memperoleh persentase 85,67% dari peserta didik dan 94,44% dari guru, yang keduanya termasuk kategori sangat praktis. Efektivitas LKPD ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor *pretest* dari 11,04 menjadi 15,96 pada *posttest*. Hasil *Paired Samples t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, sedangkan nilai *N-Gain* sebesar 0,35 termasuk kategori sedang. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning* dinyatakan sangat valid, sangat praktis, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sejarah peserta didik sehingga layak digunakan dalam pembelajaran sejarah kelas XI SMA.

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning* pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman konsep sejarah peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bolo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk telah memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Ketiga aspek tersebut merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas produk pengembangan. Hal ini sejalan dengan Nieveen (1999) yang menjelaskan bahwa kualitas produk pendidikan dapat ditinjau dari tiga kriteria utama, yaitu *validity*, *practicality*, dan *effectiveness*. Berdasarkan kerangka tersebut, LKPD yang dikembangkan tidak hanya dinilai dari kelayakan isi dan desainnya, tetapi juga dari kemudahan penggunaan dan kemampuannya dalam meningkatkan pemahaman konsep sejarah peserta didik. Hasil validasi ahli media memperoleh persentase rata-rata sebesar 92,22%, sedangkan validasi ahli pembelajaran mencapai 90,53%. Kedua hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat valid. Penilaian ahli media menunjukkan bahwa aspek tampilan, tipografi, penyajian, dan kualitas media telah memenuhi kriteria kelayakan. Sementara itu, hasil penilaian ahli pembelajaran memperlihatkan bahwa materi, petunjuk penggunaan, kegiatan belajar, dan penerapan sintaks *Discovery Learning* telah disusun sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran.

Tingginya tingkat validitas menunjukkan adanya kesesuaian antara materi, tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan model pembelajaran yang digunakan. Temuan ini memperkuat pendapat Nieveen (1999) bahwa validitas produk pengembangan berkaitan dengan relevansi produk terhadap landasan teoritis dan konsistensi antarkomponen yang terdapat di dalamnya.

Produk yang valid harus memiliki keterkaitan antara tujuan yang hendak dicapai, materi yang disajikan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan. Berdasarkan hasil tersebut, LKPD Sejarah berbasis Discovery Learning telah memenuhi kelayakan secara konseptual dan pedagogis. Hasil tersebut juga sejalan dengan pandangan Prastowo (2014) bahwa bahan ajar harus disusun secara sistematis, mudah dipahami, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan mampu membantu tercapainya tujuan pembelajaran. LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya berisi materi dan latihan soal, tetapi memuat rangkaian kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan dan membangun pemahaman konsep secara bertahap. Dengan demikian, LKPD berfungsi sebagai panduan aktivitas belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Selain memenuhi aspek validitas, LKPD juga memperoleh kategori sangat praktis. Hasil uji kepraktisan peserta didik mencapai 85,67%, sedangkan penilaian guru memperoleh persentase sebesar 94,44%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LKPD dapat digunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Petunjuk penggunaan, urutan kegiatan, penyajian materi, dan tampilan produk membantu peserta didik mengikuti pembelajaran secara lebih sistematis, sedangkan dari sudut pandang guru, LKPD dinilai mudah diterapkan dan dapat mendukung keterlaksanaan pembelajaran sejarah. Temuan tersebut sesuai dengan konsep kepraktisan yang dikemukakan Nieveen (1999), yaitu produk pengembangan dapat dikatakan praktis apabila pengguna dapat menggunakan produk tersebut dalam kondisi pembelajaran yang sebenarnya. Kepraktisan berkaitan dengan kemudahan penggunaan, keterlaksanaan kegiatan, dan kesesuaian produk dengan kebutuhan pengguna. Sejalan dengan hal tersebut, Prastowo (2014) menjelaskan bahwa bahan ajar yang baik harus memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, respons positif guru dan peserta didik menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan telah memenuhi kebutuhan pengguna dalam pembelajaran sejarah.

Perbedaan persentase kepraktisan antara peserta didik dan guru juga memberikan informasi mengenai penerimaan produk dari dua sudut pandang pengguna. Penilaian guru sebesar 94,44% menunjukkan bahwa secara pedagogis dan teknis LKPD mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan respons peserta didik sebesar 85,67% memperlihatkan bahwa produk dapat digunakan dan dipahami dengan baik oleh pengguna utama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepraktisan produk tidak hanya berkaitan dengan tampilan, tetapi juga dengan kejelasan petunjuk, kemudahan pelaksanaan kegiatan, dan keteraturan tahapan pembelajaran. Efektivitas LKPD dianalisis berdasarkan perubahan pemahaman konsep sejarah peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran. Rata-rata skor pretest sebesar 11,04 meningkat menjadi 15,96 pada posttest. Hasil Paired Samples t-test menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep peserta didik sebelum dan setelah menggunakan LKPD. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan LKPD Sejarah berbasis Discovery Learning memberikan perubahan positif terhadap pemahaman konsep sejarah peserta didik.

Hasil analisis N-Gain sebesar 0,35 yang termasuk dalam kategori sedang semakin memperkuat temuan tersebut. Menurut Hake (1998), N-Gain digunakan untuk melihat tingkat peningkatan hasil belajar dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan peluang peningkatan maksimal yang dapat dicapai. Nilai N-Gain pada kategori sedang menunjukkan bahwa penggunaan LKPD telah memberikan peningkatan terhadap pemahaman konsep sejarah peserta didik, meskipun tingkat peningkatannya belum mencapai kategori tinggi. Dengan demikian, hasil Paired Samples t-test dan N-Gain memberikan informasi yang saling melengkapi. Uji t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, sedangkan N-Gain memberikan gambaran mengenai tingkat peningkatan yang terjadi. Temuan ini sejalan dengan Anggraini dan Susilowati

(2022), yang melaporkan peningkatan pemahaman konsep dengan N-Gain kategori sedang setelah penggunaan LKPD berbasis Discovery Learning. Peningkatan pemahaman konsep tersebut berkaitan dengan karakteristik Discovery Learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Bruner (1961) menjelaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan dapat membantu peserta didik membangun pemahaman secara lebih bermakna. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan melalui tahapan stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization. Rangkaian kegiatan tersebut mengarahkan peserta didik untuk mengamati sumber sejarah, mengidentifikasi masalah, mencari dan mengolah informasi, melakukan pembuktian, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penemuannya. Temuan meta-analisis juga menunjukkan bahwa Discovery Learning memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan konseptual peserta didik (Khairunnisa & Juandi, 2022; Khairunnisa, 2025).

Proses pembelajaran tersebut juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas belajar dan interaksi sosial. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat dalam kegiatan mengamati, berdiskusi, mengolah informasi, dan menyelesaikan permasalahan. Interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran memungkinkan peserta didik bertukar gagasan dan mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman belajar. Dengan demikian, penggunaan LKPD dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahamannya melalui aktivitas individual maupun interaksi dengan peserta didik lainnya. Temuan penelitian juga dapat dijelaskan melalui teori belajar bermakna Ausubel (1968). Menurut Ausubel, informasi baru akan lebih mudah dipahami apabila dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Dalam LKPD yang dikembangkan, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan awal mengenai perjuangan kemerdekaan dengan berbagai peristiwa yang melatarbelakangi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Proses menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru membantu peserta didik memahami keterkaitan antarkonsep dan membentuk pemahaman yang lebih terstruktur.

Pemahaman konsep dalam penelitian ini mengacu pada tujuh proses kognitif, yaitu menafsirkan (interpreting), memberikan contoh (exemplifying), mengklasifikasikan (classifying), meringkas (summarizing), menarik inferensi (inferring), membandingkan (comparing), dan menjelaskan (explaining). Ketujuh indikator tersebut sejalan dengan taksonomi kognitif yang dikembangkan Anderson dan Krathwohl (2001), yang menempatkan kemampuan memahami sebagai proses membangun makna dari informasi pembelajaran. Berdasarkan perspektif tersebut, pemahaman tidak cukup diukur melalui kemampuan mengingat fakta, tetapi juga melalui kemampuan mengolah, menghubungkan, menafsirkan, dan menjelaskan informasi. Penerapan indikator pemahaman tersebut dalam LKPD memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sejarah secara lebih analitis. Peserta didik diarahkan untuk menafsirkan informasi dari sumber sejarah, memberikan contoh yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan karakteristik tertentu, meringkas peristiwa, menarik kesimpulan, membandingkan berbagai fakta, serta menjelaskan hubungan antarkonsep. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah tidak berhenti pada penguasaan fakta, tetapi diarahkan pada proses membangun pemahaman terhadap peristiwa yang dipelajari.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, proses tersebut memiliki keterkaitan dengan pandangan Wineburg (2001) mengenai pentingnya pengembangan cara berpikir dalam mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengingat nama tokoh, waktu, dan tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga memahami bukti, hubungan sebab-akibat, konteks, serta makna suatu peristiwa. Melalui LKPD berbasis Discovery Learning, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati informasi,

menghubungkan berbagai peristiwa, menganalisis fakta, dan menyusun kesimpulan mengenai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya hubungan antara penggunaan bahan ajar yang terstruktur dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. LKPD berperan sebagai panduan yang menghubungkan materi, kegiatan belajar, dan tahapan Discovery Learning. Peserta didik tidak langsung diberikan kesimpulan akhir, tetapi diarahkan melalui serangkaian kegiatan untuk memperoleh pemahaman berdasarkan informasi yang ditemukan dan diolah. Kondisi tersebut memperkuat karakter pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam proses pembentukan pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan Sayekti, Murtono, dan Madjdi (2020) yang menekankan pentingnya LKPD berbasis Discovery Learning yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tahapan pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara hasil empiris dan landasan teoritis yang digunakan. Validitas produk didukung oleh teori kualitas pengembangan Nieveen dan prinsip pengembangan bahan ajar Prastowo. Kepraktisan produk sejalan dengan konsep kemudahan penggunaan bahan ajar, sedangkan efektivitas produk didukung oleh teori Discovery Learning Bruner, konstruktivisme sosial Vygotsky, belajar bermakna Ausubel, konsep pemahaman Anderson dan Krathwohl, serta pemikiran Wineburg mengenai pembelajaran sejarah. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konsep peserta didik tidak hanya ditunjukkan oleh hasil statistik, tetapi juga dapat dijelaskan berdasarkan proses pembelajaran yang berlangsung. Penelitian pengembangan LKPD berbasis Discovery Learning juga menunjukkan bahwa produk dapat dinilai melalui aspek validitas dan kepraktisan sebelum digunakan lebih luas (Virmani, 2020).

Dengan demikian, LKPD Sejarah berbasis Discovery Learning yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sangat valid dan sangat praktis serta efektif meningkatkan pemahaman konsep sejarah dengan N-Gain pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi tahapan Discovery Learning ke dalam LKPD dapat mendukung pembelajaran sejarah yang lebih aktif, terarah, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman konsep melalui proses penemuan. Meskipun demikian, nilai N-Gain yang masih berada pada kategori sedang menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut, terutama melalui penyempurnaan aktivitas yang mendorong analisis konsep secara lebih mendalam, pelaksanaan pembelajaran dalam waktu yang lebih memadai, serta pengujian produk pada jumlah peserta didik dan konteks pembelajaran yang lebih luas. Hasil tersebut konsisten dengan temuan meta-analisis pada pembelajaran tingkat SMA yang menunjukkan bahwa Discovery Learning dapat memberikan peningkatan pemahaman konsep (Chan et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning* pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bolo yang dikembangkan melalui tahapan model ADDIE, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa LKPD telah memenuhi kriteria kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas. Validasi ahli media memperoleh persentase sebesar 92,22% dan ahli pembelajaran sebesar 90,53%, dengan kategori sangat valid. Uji kepraktisan memperoleh persentase sebesar 85,67% berdasarkan respons peserta didik dan 94,44% berdasarkan respons guru, sehingga termasuk kategori sangat praktis.

Efektivitas produk ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pemahaman konsep sejarah dari 11,04 pada *pretest* menjadi 15,96 pada *posttest*. Hasil *Paired Samples t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan setelah penggunaan LKPD, sedangkan nilai *N-Gain* sebesar 0,35 menunjukkan peningkatan pada kategori sedang. Berdasarkan

keseluruhan hasil tersebut, LKPD Sejarah berbasis *Discovery Learning* dinyatakan sangat valid, sangat praktis, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sejarah peserta didik. Dengan demikian, LKPD yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di kelas XI SMA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 2 Bolo, guru mata pelajaran Sejarah kelas XI, dan seluruh peserta didik yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para validator ahli yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan LKPD yang dikembangkan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran sejarah di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Anggraini, D., & Susilowati, S. (2022). Development of Student Worksheet Based on Discovery Learning to Improve Student's Concept Understanding. *Journal of Science Education Research*, 6(2), 98–103. <https://doi.org/10.21831/jser.v6i2.48320>
- Astra, I. M., Nasbey, H., & Muharramah, N. D. (2015). Development of Student Worksheet by Using Discovery Learning Approach for Senior High School Student. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 2(1), 91–96. <https://doi.org/10.15408/tjems.v2i1.1749>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Chan, M. I. H., Septia, E. A., Febrianti, K., & Desnita. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMA: Meta-Analisis. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(2).
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khairunnisa, K. (2025). A Meta-Analysis of the Effect of Discovery Learning Model on Students' Conceptual Understanding and Mathematical Reasoning Abilities. *International Journal of Education*, 18(1).
- Khairunnisa, K., & Juandi, D. (2022). Meta-Analysis: The Effect of Discovery Learning Models on Students' Mathematical Ability. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jrpm.v9i2.49147>
- Lestari, N. A., Putri, D., & Handayani, S. (2021). Pengembangan LKPD berbasis Discovery Learning untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 120–128.

- Nieveen, N. (1999). Prototyping to Reach Product Quality. Dalam J. van den Akker, R. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen, & T. Plomp (Eds.), *Design Approaches and Tools in Education and Training* (hlm. 125–135). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Nurhayati, D. A. W. (2020). Penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 145–154.
- Ozila, A. L. (2022). Pengembangan LKPD berbasis konstruktivistik untuk meningkatkan keterlibatan kognitif dan pemahaman konsep peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(3), 210–220.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoretis dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Rofida, W. N. (2019). Pengaruh model Discovery Learning terhadap aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah. *Jurnal Historia*, 7(1), 55–63.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sayekti, B., Murtono, & Madjdi, A. H. (2020). The Need for Discovery Learning-Based Student Worksheets (LKPD) to Improve Students' Learning Outcomes at Elementary Schools. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(6). <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i6.8133>
- Sharma, P. (2014). Effectiveness of Discovery Learning in enhancing conceptual understanding among students. *International Journal of Educational Research and Development*, 3(4), 45–52.
- Susanto, H. (2015). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Virmani, N. (2020). Development of Student Worksheet Based on Discovery Learning Models and Circular Motion Practicum Tools Based on Digital Technology: Design, Validity, and Practicality. *Indonesian Journal of Educational Research*, 5(2), 90–96. <https://doi.org/10.30631/ijer.v5i2.186>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Philadelphia: Temple University Press.